

# Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa

**Rahma Khoirunnissa**

Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UPI Bandung  
Email: [rahmanissa@upi.edu](mailto:rahmanissa@upi.edu)

**Syahidin**

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Sosial, UPI Bandung  
Email: [syahidin@upi.edu](mailto:syahidin@upi.edu)

Received: June 30, 2022 | Accepted: December 15, 2022

## Abstract

The phenomenon of religious radicalism among the younger generation of Indonesia is alleged to be increasing in the current digital era. In a religious context, religious radicalism can be interpreted as fanatics towards an opinion so as to reject the opinions of others, close the door to dialogue and easily marginalize groups that are different from themselves or their groups, as well as textual religious understanding without seeing and considering the essence of sharia (*maqâsid al-sharî'ah*). Religious radicalism originated from an exclusive religious perspective, attitude, and behavior. Therefore, the concept of moderate or 'wasathiyah' should be the basis for policy to counter radical religious narratives. Religious moderation education will be able to become an adhesive between religious spirit and national commitment and become a form of balance in religion to avoid extremism and radicalism among the younger generation, especially students. This study aims to see the application of religious moderation education as a response to the increasing radical mindset of religion among students. The research method used is descriptive qualitative which is a literature study. The results showed that religious moderation education among students can be done through PAI courses, lecturers' approaches and strategies in teaching, guidance on Qur'an Literacy and interpretation, religious mentoring activities carried out by the student activity unit as well as socialization and dialogue about radicalism by student organizations in the campus environment.

## Abstrak

Fenomena radikalisme agama di kalangan generasi muda Indonesia disinyalir semakin meningkat di era digital saat ini. Dalam konteks keagamaan, radikalisme agama dapat dimaknai sebagai fanatik terhadap

suatu pendapat sehingga menolak pendapat orang lain, menutup pintu dialog dan mudah mengkafirkan kelompok yang berbeda paham dengan diri atau kelompoknya, serta pemahaman agama yang tekstual tanpa melihat dan mempertimbangkan esensi syariat (*maqâsid al-syarî'ah*). Radikalisme agama berawal dari cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang eksklusif. Oleh karena itu konsep moderat atau 'wasatiyyah' sudah seharusnya menjadi landasan dalam kebijakan untuk melawan narasi radikal beragama. Pendidikan moderasi beragama akan mampu menjadi perekat antara semangat beragama dan komitmen kebangsaan dan menjadi bentuk keseimbangan dalam beragama untuk menghindari paham ekstrimisme dan radikalisme di kalangan generasi muda terkhususnya mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan pendidikan moderasi beragama sebagai respon atas meningkatnya pola pikir radikal beragama di kalangan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di kalangan mahasiswa dapat dilakukan melalui mata kuliah PAI, pendekatan dan strategi dosen dalam mengajar, pembinaan baca tulis al-Qur'an dan tafsir, kegiatan mentoring keagamaan yang dilakukan oleh unit kegiatan mahasiswa serta sosialisasi dan dialog tentang radikalisme oleh organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan kampus.

### **Keywords**

Moderation, religious tolerance, religious education, wasath,

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang heterogen dimana tetap menjaga eksistensi sebagai sebuah negara yang berdaulat. Pancasila sebagai ideologi pemersatu dari berbagai macam keragaman yang ada di Indonesia seperti agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Penduduk muslim menjadi agama mayoritas masyarakat di Indonesia dan mendapat sorotan dalam hal moderasi beragama (Khojir, 2020). Moderasi merupakan ajaran inti dalam agama Islam. Islam yang moderat paham akan keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dari berbagai aspek, baik agama, adat istiadat, suku, dan bangsa (Sutrisno, 2019). Moderasi beragama pada hakikatnya adalah suatu pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara moderat dan tidak ekstrem dalam beragama, baik ekstrem kiri atau terlalu longgar atau liberal maupun ekstrem kanan atau cenderung kaku dan konservatif (Fahri & Zainuri, 2019). Ekstrem dalam beragama biasanya disertai dengan beberapa sikap. Pertama, fanatik terhadap suatu pemahaman dan sulit menerima pendapat orang lain yang berbeda. Kedua, negative thinking terhadap orang lain. Ketiga, merasa paling benar.

Keempat, menganggap orang yang tidak sepaham sesat (Khotimah, 2020). Sikap ekstrem sesungguhnya tidak sejalan dengan esensi dari ajaran agama. Sikap ekstrem mengatasnamakan ajaran agama dapat memicu terjadinya konflik, menimbulkan kebencian, intoleran dan radikalisme yang merusak tatanan kehidupan yang harmonis antar sesama (Solihin, 2021).

Moderasi beragama belakangan ini menjadi isu sentral di kalangan akademisi, negarawan maupun tokoh agama. Munculnya isu ini dilatarbelakangi masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang pluralitas, pentingnya sikap toleran dan inklusif dalam beragama (Akhmadi, 2019). Hal ini ditandai dengan munculnya paham radikal, intoleran dan ideologi non Pancasila (Salamah et al., 2020). Paham tersebut menasar semua generasi, termasuk generasi muda (Irama & Zamzami, 2021). Fenomena ekstrem dalam beragama, radikalisme dan intoleransi akhir-akhir ini muncul bukan hanya di lingkungan masyarakat, tetapi sudah masuk ke lembaga-lembaga pendidikan yaitu perguruan tinggi. Survei nasional terbaru tahun 2020 oleh PPIM UIN Jakarta menunjukkan bahwa sebanyak 24,89 persen mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah (Solihin, 2021).

Perguruan tinggi sebagai tempat berkumpulnya akademisi dan intelektual, sudah mulai dijadikan target kaderisasi paham radikal khususnya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa dianggap sebagai aset berharga untuk dikader menjadi pemimpin dan penerus kepemimpinan masa depan (Dedi, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah nyata untuk memproteksi mahasiswa agar tidak terjangkau paham radikal dengan melakukan penyemaian ideologi moderat dalam beragama melalui berbagai pola (Fahri, 2019). Beberapa prinsip moderasi beragama yang perlu diinternalisasikan pada mahasiswa adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan anti kekerasan, serta akomodatif terhadap kearifan lokal (Fitriani, 2020). Oleh karena itu merupakan tugas bersama untuk menyiapkan generasi yang toleran dan terbebas dari paham radikal. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan instrumen penting untuk mengembangkan pemahaman yang inklusif untuk menciptakan harmonisasi kehidupan masyarakat dalam bingkai moderasi beragama (Faiqah & Pransiska, 2018).

Kajian terkait dengan pendidikan moderasi beragama sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Namun kajian tersebut memiliki penekanan yang berbeda dengan kajian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum (Sugiarti, 2021; Roqib, 2021). Peneliti lain mengkaji tentang pola internalisasi nilai nilai moderasi beragama untuk menangkal paham radikal (Sutarto, 2020). Kemudian ada juga yang mengkaji bagaimana potret moderasi beragama di kalangan mahasiswa

(Khotimah, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan moderasi beragama untuk menangkal berkembangnya radikalisme di kalangan mahasiswa. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berbagai penerapan pendidikan moderasi beragama sebagai respon atas meningkatnya pola pikir radikal beragama khususnya di kalangan mahasiswa.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Dengan demikian, data-data penelitian yang digunakan berasal dari berbagai buku, jurnal, dan literatur lainnya. Setelah data dikumpulkan, data selanjutnya diklasifikasikan, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk yang ringkas dan sistematis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Moderasi Beragama*

Kemajuan zaman berkembang begitu pesat tergantikan oleh teknologi-teknologi yang semakin canggih dan mudah dalam pengaplikasiannya. Seiring peralihan zaman menuju yang lebih modern perubahan banyak cukup terjadi tak terkecuali pemikiran atau pandangan-pandangan baru, yang dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya aspek pendidikan, sosial, ekonomi, politik bahkan keagamaan. Dalam bentuk sains dan teknologi, moderisasi dalam bidang tersebut menuntut di mana manusia harus terus berinovasi dan beradaptasi pada segala aspek kehidupan. Perubahan yang terjadi tersebut membawa dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat. Salah satu bentuk dampak tersebut adalah kemajuan yang diterima oleh masyarakat, sebagai bentuknya di zaman teknologi ini adalah zaman yang menawarkan segala kemudahan di dalamnya atau dengan cara instan. Tidak menutup kemungkinan akibat kemudahan yang diperoleh tersebut, membawa pengaruh budaya luar yang apabila tidak bijak dalam menyikapinya akan membawa dampak negatif bagi individu (Sainuddin, 2021). Kemajuan dari teknologi tersebut sangat dirasakan, salah satu bentuknya yakni media sosial. Media sosial merupakan salah satu bentuk kemajuan di bidang teknologi yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan keberadaan media sosial itu sendiri membawa dampak positif maupun negatif. Setiap harinya di dalam media sosial tersebut memuat informasi dari berbagai negara serta berbagai macam berita yang di konsumsi oleh khalayak, namun terkadang akibat rendahnya pemahaman serta ketidaktelitian untuk menyerap informasi yang diterima mengakibatkan kesalahpahaman dan membentuk opini sendiri. Di sisi lain dengan kemajuan teknologi agama tidak bisa terlepas dan merupakan pedoman bagi kehidupan manusia ke depannya.

Oleh karenanya salah satu bentuk dari dampak moderisasi tersebut adalah terbentuknya fenomena radikalisme.

Istilah moderasi diambil dari Bahasa Latin yaitu "*Moderatio*" yang artinya sedang tidak lebih atau juga kurang. Hal selaras juga diungkapkan oleh Mohammad Hashim Kamali dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* bahwa moderat berasal dari bahasa Arab berarti "*Wasathiyah*" yang berasal dari dua makna yakni berimbang dan adil (Kamali, 1994). Moderasi agama diyakini sebagai suatu sikap beragama yang seimbang di dalam diri individu antara pengalaman yang di dapat dan sebuah toleransi kepada pelaksanaan beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran dari keekstreman. Dapat disimpulkan bahwa di dalam moderasi beragama seluruhnya harus seimbang dan adil, memaknai seimbang di sini sebagai dengan memperhatikan hak-hak vertikal (*ubudiyah*) dan horizontal (*ihsan*). Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama menjadi tidak efektif (Cristiana, 2021).

Makna dari moderasi itu sendiri yaitu keseimbangan yang dapat menjadi sebuah jalan dalam pelaksanaan beragama agar terhindar dari dorongan bersikap ekstrem berlebihan dan fanatik dalam beragama (Manshur & Husni, 2020). Moderasi beragama merupakan jalan yang dapat ditempuh agar tidak terjebak di dalam dua kubu, kubu yang pertama mengandalkan pedoman saja tanpa mengkaji atau memahami isi pedoman tersebut, seperti contoh: Ketika masyarakat sosial dihadapi oleh suatu konflik tetapi mengatasnamakan atau membawa Al-Qur'an sebagai sumbernya tetapi tidak menggali atau memahami lebih lanjut mengenai ayat yang terkandung di dalamnya maka takutnya disalah artikan dalam penggunaannya, dan membenarkan perbuatan yang tidak diketahui apakah sebenarnya salah atau benar. Di sisi lain terdapat kubu yang dengan bebas memahami atau menerjemahkan sesuai dengan pendapat dan pembenaran yang menurut individu tersebut adalah benar. Maka sebenarnya kehadiran moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai di tengah keberagaman bangsa Indonesia (Ma'arif, 2019).

Ada tiga hal yang menjadi landasan mengapa kita memerlukan moderasi beragama: (1) mengenai hakikat kehadiran agama salah satunya yaitu untuk menjaga harkat dan martabat manusia yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, termasuk tidak membedakan dari mana ia berasal, apa warna kulitnya serta bagaimana bahasa dan budayanya dan salah satunya termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Moderasi beragama mengajarkan untuk selalu menjunjung nilai kemanusiaan seperti untuk saling menghargai satu dengan lainnya serta tidak menilai dari satu sudut pandang saja. (2) mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, dengan berkembangnya zaman dimana

teknologi pun merupakan salah satu wujudnya memudahkan penafsiran serta pandangan-pandangan baru muncul, bahkan sebagai contoh dari wujudnya perkembangan zaman modern ini adalah bentuk atau isi kandungan dari setiap kitab sesuai dengan agama masing-masing dilakukan pemalsuan, baik ditambahkan atau dikurangkan dari isi kitab tersebut. Sehingga terciptalah konflik antar umat beragama yang tidak berpegang teguh pada hakikat dan esensi ajaran agamanya. Oleh karenanya dalam konteks tersebut menyebabkan mengapa pentingnya moderasi beragama agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik yang berlatar belakang agama. (3) dengan melihat negara Indonesia yang heterogen bermacam-macam perbedaan di dalamnya perlu adanya moderasi beragama sebagai salah satu bentuk mempertahankan prinsip Bhineka Tunggal Ika yang bermakna “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” ini mengindikasikan bahwasanya di dalam hal tersebut perlu adanya toleransi antara sesama manusia agar terwujudnya tujuan nasional yang tercantum pada Undang-Undang Dasar Negara 1945 (Akhmadi, 2019). Indonesia bukan negara berlandaskan Agama, namun nilai-nilai agama tidak boleh dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai agama harus tetap dijaga walaupun Indonesia merupakan negara dengan banyak budaya di dalamnya, melainkan nilai-nilai agama yang diyakini dipadupadankan dengan nilai kearifan lokal atau adat istiadat setempat. Agar terciptanya kerukunan antar sesama individu maupun umat agama yang berbeda.

### *Bahaya Radikalisme*

Radikalisme berasal dari Bahasa latin yakni ” radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau dapat diartikan sebagai menyeluruh sebagai suatu upaya untuk menuntut adanya perubahan. Radikalisme sendiri bermakna sebagai paham atau aliran yang radikal politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; dan sikap ekstrik dalam aliran politik (Suissa, 2015). Munculnya paham radikalisme didasari oleh bentuk dari ekspresi yang dilakukan secara berlebihan dalam menanggapi isu permasalahan sosial, agama dan politik sehingga menimbulkan sikap di luar batas kendali manusia. Paham radikal ini tidak hanya menimbulkan pengaruh terhadap pola pikir namun juga ancaman yang menyangkut terkait isu keagamaan, suku, ras, dan Adat istiadat (SARA), dan termasuk salah satunya yaitu penyebaran berita hoax di kalangan masyarakat yang apabila tidak bijak menerima informasi tersebut maka mudah di pecah belah atau di adu domba (Widodo, 2019).

Secara garis besar paham radikal atau radikalisme dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, radikalisme dalam pemikiran dan pemahaman. Kelompok ini mengklaim kelompoknya yang paling benar, apa yang dilakukan oleh orang lain jika tidak sejalan dengan pemikirannya

dianggap bid'ah, salah dan kafir. Contoh kelompok radikalisme dalam pemikiran adalah kelompok Salafi atau Wahabi (Najmudin, 2020). *Kedua*, radikalisme dalam perbuatan. Radikalisme dalam perbuatan seringkali melakukan perusakan secara fisik bahkan membunuh orang atau kelompok lain yang tidak sepaham dengannya (Najmudin, 2020).

Paham radikalisme sebagaimana disebut di atas sangat bahaya dan dapat merasuki pemikiran, sikap dan perilaku siapa saja termasuk kalangan anak-anak dan remaja. Beberapa ciri seseorang terpapar paham radikalisme diantaranya adalah bersikap ekstrem, fundamentalis dan eksklusif, menganggap dirinya paling bendar dan orang lain dianggap salah, bersifat kaku dalam memahami ayat al-Quran dan menyebabkan kekeliruan dalam pemahaman, setuju terhadap kekerasan bahkan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Purwati et al., 2022). Pendapat lain menjelaskan ciri radikalisme meliputi: Pertama, ada upaya atau tindakan untuk memusuhi atau membenci negara dan ideologi Pancasila. Kedua, memusuhi negara. Ketiga, memiliki pola pikir yang sempit sehingga keliru dalam menentukan benar dan salah. Keempat, tidak mau hormat bendera merah putih (Hamzah, 2018). Dalam penjelasan lain dikemukakan, orang yang terpapar radikalisme memiliki ciri-ciri yaitu menutup diri dan menolak pendapat orang lain meskipun benar, memusuhi orang yang berbeda pandangan, melakukan tindakan yang bertentangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Faiqah & Pransiska, 2018).

#### *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*

Indonesia merupakan negara yang mempunyai latar belakang negara yang beragam. Konteks keberagaman sendiri tertuang dan dimuat dalam tujuan nasional yang selaras dengan kewajiban pemerintah Indonesia dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Tahun 1945 yang bunyinya: “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta dalam memelihara ketertiban umum. Berdasarkan amanat tersebut dalam menjaga serta memelihara ketertiban umum, maka pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan terhadap rasa aman kepada seluruh warga Indonesia dan keheterogenannya. Dengan melihat Indonesia keberagaman di dalamnya baik dalam aspek Agama, suku, adat istiadat dan lainnya memungkinkan munculnya konflik atau perselisihan di dalam masyarakat, apabila tidak adanya toleransi akan semua perbedaan tersebut. Toleransi dimaknai sebagai cara pandang yang terbuka mau menerima perbedaan di dalamnya, antara lain perbedaan Agama, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, suku atau pun budaya.

Hasan sebagaimana dikutip oleh Aniek (Handajani et al., 2019) mengungkapkan bahwa radikalisme cenderung menolak legitimasi Negara bangsa (nation state) modern dan berusaha membuat tatanan politik baru dan berusaha mendirikan Negara Islam atau merevitalisasi sistem kekhilafahan. Dalam konteks tersebut radikalisme berfungsi sebagai revolusioner semangat yang mendukung secara komprehensif perubahan sistem dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Maka radikalisme dapat mengarah pada ekstrimisme. Ekstremisme di sini selalu revolusioner karena menekankan penggunaan kekerasan sebagai satu-satunya metode untuk merusak sistem lama dan membangun sistem yang baru. Dibandingkan dengan radikalisme, ekstremisme menunjukkan ketidaksabaran dalam cita-cita revolusionernya dengan memilih taktik kekerasan, sehingga perubahan yang diinginkan diharapkan terjadi dengan cepat (Wahid, 2020).

Secara ideologis, kelompok radikal mempunyai favoritisme dan memberikan tafsir pada ayat-ayat tertentu yang kemudian dijadikan sebagai legitimasi aksi kekerasan dalam rangka jihad, hijrah, mati syahid (istisyahad), sampai aksi bom bunuh diri (istimata). Dalam intepretasinya mereka cenderung mengabaikan asbabul nuzul, asbabul wurud dan menolak dialog (Yunanto, 2018). Sementara menurut Yusuf Qordowi menyebutkan kriteria radikal di antaranya yaitu mempunyai truth claim yang tinggi, mempersulit agama Islam dengan argumen bahwa ibadah sunah seakan-akan wajib dan yang makruh seakan-akan haram, berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya, cenderung kasar dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah, mudah berburuk sangka pada orang di luar kelompoknya, dan seringkali melakukan sikap takfiri pada orang yang berbeda pendapat (Basri & Dwiningrum, 2019). Alwi Shihab dalam papernya "*The Root of Islamic Radicalism*" (2017) menyebut bahwa intoleransi dan radikalisme beragama yang masuk ke Indonesia mempunyai akar dari gerakan Wahabi dan Gerakan Salafi. Gerakan-gerakan tersebut tidak terpisahkan dan mempunyai afiliasi dari aksi-aksi teror yang telah terjadi di Indonesia. Tentu hal tersebut secara nyata menjadi ancaman bagi keamanan dan kedaulatan Negara Indonesia.

Agama adalah pedoman hidup bagi umat manusia agar mempunyai ketenangan jiwa. Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* atau rahmat bagi seluruh alam semesta. Di Indonesia sendiri terdapat keragaman agama termasuk keragaman aliran-aliran Islam yang berkembang baik yang moderat, fundamental bahkan radikal, tentu hal tersebut memberikan sumbangsih pengaruh yang cukup besar terhadap lingkungan di perguruan tinggi (Hakim, 2017). Dalam hal ini di perguruan tinggi maupun pada institusi pendidikan secara umum diharapkan mampu mengembangkan paradigma keilmuan yang inklusif sebagai ruh akademik



sehingga tercipta suasana saling menghargai dan menunjukkan Islam yang *rahmatan lil' alamin* di tengah keragaman yang ada (Roqib, 2016).

Islam mengajarkan cinta damai, menebar keselamatan, keberkahan dan kemaslahatan, bukan hanya pada umat Islam saja namun juga kepada umat yang lain. Setidaknya terdapat empat hal pokok yang diajarkan dalam Islam yaitu: Islam mengajarkan kesatuan penciptaan yakni Allah Swt., Islam mengajarkan kesatuan kemanusiaan, Islam mengajarkan kesatuan petunjuk yakni al-Qur'an dan Hadis Nabi saw., dan konsekuensi logis dari ketiga hal tersebut, umat manusia hanya memiliki satu tujuan dan makna hidup yaitu kebahagiaan *fi dunnya wal akhirat*. Maka dari itu, harus dipahami bahwa hal tersebut bukan karena agamanya, namun pemahaman orang-orang tertentu atas Islam yang marah dan tidak ramah yang perlu direkonstruksi (Kamali, 2004). Perlu dipahami bahwa Islam itu sendiri berkarakter moderat, atau sering disebut sebagai *wasathiyyah*. Al-Salabi. Futaqi mengemukakan bahwa *wasathiyyah* mempunyai banyak makna. Pertama, merupakan akar dari kata *wasath*, yaitu berupa *dharaf*, yang artinya “di antara”. Kedua, merupakan akar dari kata *wasatha*, yang artinya di antaranya: berupa sifat yang bermakna terpilih, terutama, terbaik; berupa *isim* yang mengandung pengertian antara dua ujung; *wasath* yang bermakna *al-'adl* atau adil; *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik dan yang buruk (Futaqi, 2018). Moderasi adalah inti agama Islam. Islam moderat adalah suatu paham agama yang sangat signifikan dalam bentuk keberagaman di segala aspek, baik dalam agama, suku, ras, adat istiadat dan bangsa itu sendiri (Widodo, 2019)

Gagasan moderasi tersebut terus bergulir guna menangkis paham ekstrimisme dalam beragama. Dalam perspektif M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Islam itu sendiri merupakan moderasi yaitu berkaitan dengan ajarannya yang berkarakter moderat. Oleh karena itu, penganutnya juga harus mempunyai karakter moderat. *Wasathiyyah* dipahami oleh M. Quraish Shihab sebagai keseimbangan dalam suatu hal perkara kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang mana harus diiringi oleh upaya penyesuaian diri dengan situasi yang tengah dihadapi berdasarkan pada petunjuk agama serta kondisi objektif yang tengah dialami (Shihab, 2019). Oleh sebab itu, ia tidak hanya menyajikan dua kutub kemudian memilih yang berada di tengah. Moderasi di sini merupakan keseimbangan yang diiringi dengan prinsip “tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan”, namun di saat yang sama ia bukanlah sikap yang menghindar atau berlari dari situasi yang sulit apalagi lari dari tanggung jawab, karena Islam mengajak untuk berpihak pada kebenaran secara aktif namun dengan penuh hikmah. Perlu diingat bahwa keberpihakan pada hak atau kebenaran di dalam suatu situasi dan kondisi yang silih berganti di setiap kelindan ruang dan waktu (Shihab, 2019). Dalam konteks Indonesia, moderasi meniscayakan keseimbangan antara beragama menurut teks Kitab Suci dengan

penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip tujuan atau maqashid ditetapkannya hukum Islam. Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keIslaman yang mewujudkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, maupun hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman namun juga kepada saudara yang beda agama (Akhmadi, 2019).

Perguruan Tinggi dalam hal ini mempunyai peran penting, berkaitan dengan upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan yang berimplikasi pada pemahaman yang moderat, inklusif, dan mempunyai sikap toleransi, menghargai perbedaan dan menebar kedamaian dan kebermanfaatn bagi sesama, bukan saling membenci, menaruh curiga, bahkan memberi stigma *takfiri*, dan bertindak anarkis dengan berlindung dibawah payung agama sebagai legitimasi tindakannya. Maka pendidikan moderasi beragama terutama pada generasi muda, salah satunya melalui ruang akademik, seperti sekolah dan perguruan tinggi sangat perlu diupayakan guna menangkal penyebaran radikalisme yang juga berjalan cukup masif dan sistematis. Proses pendidikan moderasi Islam di kampus tersebut, berupa penanaman nilai-nilai moderasi Islam yaitu *tawâzun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasâmuh* (toleransi), *musâwah* (egaliter), *syûra* (musyawarah), *ishlâh* (reformasi), *aulâwiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis dan inovatif).

Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pendidikan moderasi beragama di kalangan mahasiswa dengan berbagai cara yaitu: Pertama, diinternalisasikan dalam Kurikulum Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Moderasi agama tidak menjadi mata kuliah tersendiri, tetapi nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan ke dalam mata kuliah rumpun keagamaan, seperti mata kuliah fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, metodologi studi Islam, akhlak tasawuf dan materi Pendidikan Agama Islam. Tentu dalam hal ini dosen harus mempunyai strategi materi yang memuat tentang moderasi Islam yang akan diajarkan kepada mahasiswa ketika perkuliahan. Setidaknya, pertama, melakukan integrasi nilai dalam kurikulum dan materi perkuliahan. Materi merupakan bahan pembelajaran yang akan disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa di ruang kelas. Seorang dosen harus mampu mengkontekstualisasikan dan mengomunikasikan materi yang ada dengan masalah-masalah aktual yang relevan dengan budaya masyarakat. Pada pemaparan materi inilah seorang dosen harus menerjemahkan nilai-nilai pluralitas pada mahasiswa (Roqib, 2021). Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang nilai-nilai moderasi beragama guna untuk membentuk sikap dan perilaku mahasiswa. Nilai-nilai moderasi beragama diharapkan bukan hanya menjadi sebuah konsep, tetapi dapat diaktualisasikan dalam

kehidupan nyata, baik sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman untuk kehidupan yang lebih terarah. Seiring dengan dinamisasi kehidupan, moderasi beragama sangat dibutuhkan sebagai cara mengelola keragaman di masyarakat. Sehingga penyampaian materi tentang keberagaman yang moderat dalam kompleksitas masyarakat sangat perlu disampaikan ke mahasiswa terutama melalui perkuliahan PAI.

Kedua, integrasi pendidikan moderasi beragama melalui proses pembelajaran dengan menerapkan strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang relevan. Strategi pembelajaran perkuliahan PAI disampaikan secara *empiric problematic* (Sadiah, 2019), sehingga secara aktif diharapkan mahasiswa mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan problem sosial yang dihadapinya. Hal tersebut penting berkaitan dengan pembentukan sosial mahasiswa, dimana mahasiswa dilatih untuk menggunakan persepsi agamis terhadap realitas kehidupan. Lebih dari itu mahasiswa adalah agen perubahan sosial (*agent of social change*). Terkait strategi mengajar Dosen PAI menggunakan metode dialog interaktif. Dosen mengajak mahasiswa untuk berpikir terbuka dengan berbagai sudut pandang.

Pendekatan yang digunakan dalam mengajar, pertama pendekatan dialogis, dimana pendekatan tersebut digunakan untuk saling memberi ruang kepada mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat baik terkait pemahaman keagamaan maupun persoalan keagamaan yang beragam, sehingga menumbuhkan nalar kritis mahasiswa dan terjadi saling sharing serta klarifikasi (*tabâyun*). Maka dengan pendekatan dialogis akan membentuk atmosfer akademik yang inklusif dan memberikan pemahaman keagamaan yang toleran dan berwawasan multikultur serta tidak bersifat doktrin-normatif. Artinya pendidikan agama tidak diajarkan dalam konteks agama tertentu. Kedua, pendekatan rasional, di mana pendekatan tersebut dilakukan dengan menggunakan rasio di dalam memahami ajaran agama. Seseorang dengan menggunakan akalny mampu membedakan mana yang baik, mana yang lebih baik, dan mana yang tidak baik. Dosen melakukan pendekatan rasional dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima suatu kebenaran ajaran agama. Ketiga, pendekatan antropologi. Dalam rangka memberikan pemahaman keagamaan secara utuh (komprehensif) sehingga mampu membentuk jati diri dan membangun karakter dan pemahaman mahasiswa yang moderat, maka Dosen PAI juga menggunakan pendekatan antropologi, di mana hal tersebut dilakukan untuk memahami agama dengan cara melihat praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan tersebut maka agama adalah sesuatu yang sangat akrab dan dekat dengan lokalitas dan masalah-masalah yang dihadapi umat dengan upaya menjelaskan dan memberikan jawaban yang resolutif dan kontekstual. Sehingga

memberikan pemahaman bahwa agama tumbuh berkembang menyesuaikan budaya dimana manusia tinggal.

Model pembelajaran juga sangat menunjang keberjalanan proses internalisasi moderasi beragama. Menurut hasil penelitian beberapa model yang dapat digunakan diantaranya adalah model pembelajaran *discovery learning*, *inguiry learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *cooperative learning* (Sutarto, 2022). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat melatih dan mengembangkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, interpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan inferensi nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi prioritas untuk diselesaikan (Saputra et al., 2018). Model pembelajaran *discovery learning* juga dapat melatih dan mengembangkan sikap kerja sama, saling menghargai dalam perbedaan dan merumuskan kesimpulan dalam menyelesaikan suatu masalah. Penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat melatih dan mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan memberikan informasi. Mengembangkan sikap musyawarah, kesetaraan dan kesejajaran antar sesama, tidak ada yang merasa lebih tinggi dan lebih pintar, mengembangkan sikap untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah, saling menghargai, menghormati serta tidak ada yang memaksakan kehendak dalam menyelesaikan suatu proyek (Adnan, 2018). Dalam menyelesaikan suatu proyek, mahasiswa melakukan mini riset, hasil penelitian mini riset kemudian dipresentasikan kemudian diterbitkan dalam bentuk artikel jurnal. Pendidikan moderasi beragama melalui model pembelajaran *problem based learning* dilakukan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan suatu masalah (Manshur & Husni, 2020).

Menerapkan berbagai model pembelajaran bertujuan untuk (1) memberikan pemahaman terhadap teks keagamaan dengan pendekatan kontekstual, diskusi, dialog, serta tidak indoktrinatif. (2) memperkenalkan pemikiran ulama yang heterogen, mengajak mahasiswa berpikir dan menganalisa setiap pendapat yang ada, tidak hanya menerima saja, melakukan analisis sosio-historis, analisis ikhtilaf di kalangan ulama, serta analisis metodologis (Winata et al., 2020). (3) memberikan pemahaman yang benar tentang Islam, dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil'alam*, mengajak mahasiswa kembali pada ajaran inti yaitu Alquran dan hadis Nabi. (4) menggunakan berbagai sumber (multi references), buku, jurnal, dan mempelajari berbagai pendapat para ahli. (5) sumber yang dipakai dari pengarang yang berbeda (multi author), tidak hanya insider tetapi juga outsider pendekatan kontekstual, diskusi, dialog (Rosyida, 2021).

Ketiga, melakukan pendalaman Baca Tulis al-Qur'an dan tafsir. Selain melalui perkuliahan PAI di dalam kelas, dosen PAI juga melakukan

pendampingan mahasiswa di luar perkuliahan (ekstrakurikuler PAI). Hal tersebut agar mahasiswa tidak tekstualis, dan menerima begitu saja setiap pemahaman atau persoalan, maka mahasiswa dibekali dengan kajian Baca Tulis al-Quran, termasuk tafsir.

Keempat, integrasi pendidikan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan atau organisasi mahasiswa. Kegiatan ini dapat diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di lingkungan kampus. Kegiatan ini berupa mentoring pembinaan dan pengawasan melalui dakwah dan diskusi keagamaan. Kajian mentoring yang dilakukan difokuskan kepada pemahaman konsep Islam moderat. Namun mentoring tersebut juga dapat dijadikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman keagamaan yang fundamental oleh beberapa oknum, meskipun tidak menyeluruh namun hanya disusupi sebagian saja. Agar hal tersebut tidak terjadi maka dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada kegiatan keagamaan yang moderat. Dalam hal ini yang menjadi tutor adalah mahasiswa senior dan dosen PAI sebagai guideline rambu-rambu dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap kegiatan mentoring (M. Roqib, 2021). Kegiatan organisasi mahasiswa juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan moderasi beragama. Organisasi mahasiswa membantu memberikan penguatan ideologi bangsa melalui dialog tentang wawasan radikalisme dan terorisme serta penguatan wawasan kebangsaan dan nasionalisme.

## Kesimpulan

Lembaga pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat strategi dalam mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pendidikan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan tri darma perguruan tinggi. Proses pendidikan moderasi Islam tersebut, berupa penanaman nilai-nilai moderasi Islam yaitu *tarwâzun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasâmuh* (toleransi), *musâwah* (egaliter), *syûra* (musyawarah), *ishlâh* (reformasi), *aulâwiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tatharwur wa ibtikâr* (dinamis dan inovatif). Upaya yang dapat digunakan dalam menamamkan pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi. Pertama, dilakukan melalui kurikulum dan mata kuliah PAI. Kedua, internalisasi nilai-nilai beragama melalui proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan, strategi dan model pembelajaran guna untuk mengembangkan berpikir kritis mahasiswa. Ketiga, melakukan pembinaan Baca Tulis al-Qur'an dan tafsir. Keempat, mengintegrasikan pendidikan moderasi ke dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan serta organisasi mahasiswa di lingkungan kampus.

**Ucapan Terima Kasih:** Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah berbagi, berdiskusi, dan memberikan komentar yang sangat berguna untuk perbaikan naskah manuskrip ini.

**Konflik Kepentingan:** Tidak ada konflik kepentingan apa pun dalam proses pengiriman dan publikasi manuskrip ini. Kami bersedia membuktikan bahwa manuskrip tersebut unik dan belum dipertimbangkan oleh penerbit lain.

**Pertimbangan Etis:** Sumber penelitian ini—artikel, buku, makalah penelitian, dan prosiding forum ilmiah—semuanya bebas dari pelanggaran hak cipta.

**Penafian:** Pandangan dan asumsi yang diungkapkan dalam artikel ini adalah milik penulis dan tidak serta merta mencerminkan kebijakan atau posisi resmi dari agensi afiliasi penulis mana pun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan S., et.al. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Journal Al-Thariqah*, Vol. 6 No. 2.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme. *Prosiding Webinar Nasional*, 19–28.
- Dedi, R., Budi A. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran dan Faham Radikal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), pp. 75–90
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah KeIslaman*, 17(1), 33–60.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi KeIslaman*, 20(2), 179–192.
- Hadziq, Abdul (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di IAIN Surakarta. *Journal Al-Thariqah*. Vol 4 (1). 2791.

- Kamali, M. H. (1994). *Freedom of Expression in Islam*. Kuala Lumpur: Berita Publishing.
- Khairul, R. M. dkk. (2022). Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*. Vol. 10 No 1. 177-179.
- Khojir, K. (2020). Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur. *Ta'dib*, 23(1), 95–106.
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62–68.
- Ma'arif, S. (2019). Reinventing Pesantren's Moderation Culture to Build a Democratic Society in the Post-Reform Republic of Indonesia. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 23(7), 1739–1751.
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(06), 5849 – 5855.
- Roqib, R, Sugiharti, I (2021). Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum. *Potret Pemikiran*, Vol. 25, No. 2. 119-139.
- Najmudin, Abdul Aziz (2020). Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Journal Islamic Education*, 6(2), pp. 95-117.
- Rosyida, Siti M. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Journal Al-Tadzakiyyah*. Vol, 12 No. 1.
- Sadiyah, D., (2019). Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Anida*, 18(2), pp. 219-238.
- Sainuddin, I. H. (2021). Moderasi Beragama dan Radikalisme di Era Modern. *Open Science Framework*, 1-6
- Shihab, M. Q., (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tengerang: Lentera Hati.
- Solihin, A. (2021). Religiositas Guru Pendidikan Agama Islam: Antara Ekstremisme dan Moderasi. *Studi Agama dan Sosial*, 6(1), 61–74.
- Suissa, J. (2015). Character Education and the Disappearance of the Political. *Ethics and Education*, 10(1), 105–117. <https://doi.org/10.1080/17449642.2014.998030>

- Sutarto. (2022). Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No 01. 1247-1250.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348
- Syuhud, A. F. (2018). *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Yogyakarta: Lentera
- Wahid, Abdul (2020). Pengembangan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Widodo, Priyantoro. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 9-14.